

PENGARUH PUSAT PERTUMBUHAN WILAYAH TERHADAP KONVERSI LAHAN PERTANIAN DAN SWASEMBADA PANGAN BERAS DI KABUPATEN PRINGSEWU

Muhtarom¹ dan Luthfi Muta'ali²

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}
muhtarom@mail.ugm.ac.id

Diterima : Desember 2014 ; Direvisi : April 2015; Dipublikasikan: 30 September 2015

ABSTRAK Pesatnya kemajuan dan perkembangan Kabupaten Pringsewu memicu perkembangan tingkat penggunaan dan penurunan ketersediaan pangan beras. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah (1) untuk mengidentifikasi struktur pusat pertumbuhan di Kabupaten Pringsewu, (2) menganalisis pengaruh pusat pertumbuhan terhadap konversi lahan dan (3) menganalisis pengaruh konversi lahan terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Pringsewu. Metode pengambilan data adalah survei instansioner, sedangkan teknik analisis data menggunakan *skoring*, klasifikasi dan analisis *skalogram*. Hasil penelitian menunjukkan distribusi desa pusat pertumbuhan dan *hinterland*-nya yaitu 2 desa teridentifikasi sebagai pusat pertumbuhan (hirarki I) dan 15 desa sebagai *hinterland*-nya (hirarki II). Wilayah pusat pertumbuhan dan pinggiran menjadi wilayah dengan tingkat konversi tinggi sampai sedang, sedangkan konversi lahan sawah dengan tingkat rendah di dominasi oleh desa dalam hirarki III. Laju konversi yang terjadi berpengaruh terhadap luas tanam, luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Pringsewu.

Kata kunci: konversi; pusat pertumbuhan; swasembada pangan beras.

ABSTRACT The rapid progress and development of Pringsewu district trigger the development of land use and the decline in availability of food rice. The aims of this study is (1) to identify the structure of the growth center in the Pringsewu District, (2) analyze the effect of the growth center to the land conversion and (3) analyze the effect of the conversion of land to food security in the Pringsewu District. The data taken by survey method, while the analysis techniques of data using *scoring*, classification and analysis *scalogram*. The results showed the distribution of rural growth centers and its hinterland are two villages identified as a growth center (hierarchy I) and 15 villages as its hinterland (hierarchy II). The region of growth center and its hinterland are a high levels of conversion area and moderate, while the conversion with low levels is dominated by the villages in hierarchy III. The rate of conversion that occurs affects the planting area, harvested area and production of paddy rice.

Key words: conversion; growth center; rice food self-sufficiency.

PENDAHULUAN

Di Indonesia kota-kota besar menjadi parasit dan menyedot sumber daya desa secara besar-besaran. Tetesan ke bawah (*trickle down effect*) dan sebaran kemakmuran (*spread effect*) tidak berjalan dengan baik (Wilonoyudho, 2009). Menurut Mercado (2002) konsep pusat pertumbuhan diperkenalkan pada tahun 1949 oleh Francois Perroux yang mendefinisikan pusat pertumbuhan sebagai “pusat dari pancaran gaya sentrifugal dan tarikan gaya sentripetal”. Myrdal (1957), dan Richardson (1978) menyatakan hubungan antara pusat dan pinggiran dilukiskan dengan dua efek, yaitu efek sebar ‘*spread effect*’ dari pusat ke pinggiran dan efek serap balik ‘*back wash effect*’ dari pinggiran ke pusat (Muta'ali, 2013).

Efek backwash terjadi sebagai sumber daya, terutama tenaga kerja, tertarik ke arah pusat, meskipun pusat pertumbuhan juga telah menyebar efek pada pedalaman, karena adanya relokasi pabrik, desentralisasi populasi dan penyebaran inovasi, investasi dan pertumbuhan sikap, terutama dalam jangka panjang (Tervo, 2010). Pada tahap lanjut akan

terjadi peningkatan kebutuhan ruang yang disebabkan adanya proses transformasi ruang berupa kebutuhan lahan untuk permukiman dan transformasi sosial ekonomi. Dari kecenderungan di atas maka salah satu arah perkembangan kota sebagai sebab dari pusat pertumbuhan yang perlu dicermati adalah perkembangan spasial yang berdampak pada perkembangan peralihan fungsi penggunaan atau konversi lahan di wilayah sekitar pusat pertumbuhan (Giyarsih, 2001:2).

Konversi lahan sawah yang cukup tinggi dapat menimbulkan dampak yang luas pada berbagai aspek pembangunan. Alih fungsi lahan sawah di Jawa yang terus berlangsung dan sulit dihindari, berdampak serius terhadap penyediaan beras nasional (Rustiadi, dkk. 2012). Kekuatan pendorong konversi lahan berasal dari proses-proses sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat yang mengakibatkan perubahan permintaan dan penawaran terkait sumber daya. Kekuatan pendorong lain adalah populasi yang berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat sehingga menghasilkan tuntutan yang berbeda

terhadap sumberdaya lahan, perubahan teknologi, kebijakan pemerintah, atau kondisi ekonomi (Headley & Taylor 2010).

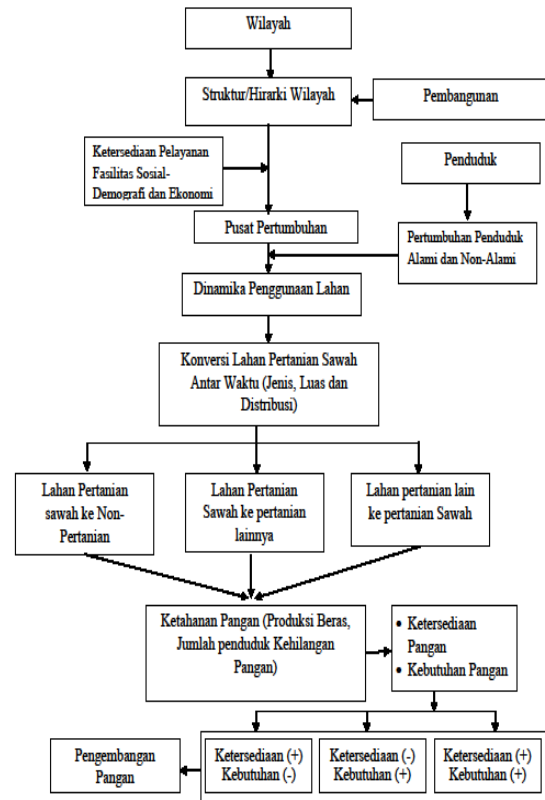
Lahan pertanian yang semulanya berfungsi sebagai sektor pertanian berubah fungsi menjadi lahan non-pertanian, seperti kompleks perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan sarana publik yang dapat menimbulkan dampak terhadap ketersediaan dan kestabilan tingkat produksi hasil pertanian khususnya beras (Hardjoamidjojo, 1997). Berdasarkan hal di atas maka dampak lain yang akan muncul adalah kondisi ketahanan pangan yang tidak stabil. Padahal kondisi pangan suatu wilayah menjadi komponen kunci dari ekonomi nasional maupun global (Bryan 2008).

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pusat pertumbuhan (Kota Pringsewu) terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian serta ketahanan pangan di kabupaten Pringsewu. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengidentifikasi struktur pusat pertumbuhan di kabupaten Pringsewu; 2) menganalisis pengaruh pusat pertumbuhan terhadap konversi lahan di kabupaten Pringsewu; 3) mengetahui pengaruh konversi lahan terhadap ketahanan pangan di kabupaten Pringsewu.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pengaruh pusat pertumbuhan terhadap konversi dan ketahanan pangan.khususnya bagi Pemerintah Kabupaten Pringsewu dan dinas terkait dalam menentukan dan menetapkan kebijakan pengembangan pertanian dan ketahanan pangan.

Pokok persoalan yang terdapat di daerah pusat pertumbuhan Kabupaten Pringsewu dan pinggiran pusat pertumbuhan pada dasarnya dipicu oleh proses transformasi spasial dan sosial akibat perkembangan daerah yang sangat intensif. Proses transformasi spasial tersebut tercermin dari adanya pertumbuhan aktivitas pemanfaatan sumber daya alam akibat meningkatnya permintaan kebutuhan terhadap penggunaan lahan sebagai akibat peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan lahan per kapita serta adanya kontribusi sektor pembangunan primer (pertanian dan SDA) ke aktivitas sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa). Pertumbuhan penduduk pusat pertumbuhan disebabkan oleh dua faktor yaitu pertumbuhan penduduk alami dan pertumbuhan penduduk non-alami. Berdasar perubahan sosial ekonomi tersebut, pada tahap selanjutnya akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan suatu wilayah yang dimulai dengan berkurangnya lahan sebagai alat beraktivitasnya produksi pangan. Berdasar penjelasan di atas maka hasil ahir dari penelitian yang akan dilakukan di

kabupaten Pringsewu tentang struktur pusat pertumbuhan, konversi dan ketahanan pangan adalah arahan kebijakan pembangunan di kabupaten Pringsewu. Berikut Gambar 1 kerangka pemikiran.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu. Data yang digunakan adalah data sekunder, sedangkan metode pengumpulan datanya adalah dengan melakukan survei data berupa pencatatan data dan informasi yang ada di kantor kecamatan, kabupaten, BPS atau badan-badan pemerintah terkait. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yakni untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pusat pertumbuhan terhadap konversi lahan pertanian dan ketahanan pangan di Kabupaten Pringsewu.

Variabel dalam penelitian ini terkandung dalam 3 kelompok besar yaitu variabel pusat pertumbuhan, konversi dan ketahanan pangan. Teknik analisis data fasilitas sosial ekonomi menggunakan *skoring*, klasifikasi, sedangkan untuk mengidentifikasi struktur pusat pertumbuhan menggunakan analisis *skalogram*. Metode skalogram dapat diformulakan sebagai berikut:

$$IS = \sum C$$

$$C = t/T$$

Keterangan:

- IS : indeks sentralitas
 C : bobot fungsi
 t : nilai sentralitas
 T : jumlah total fungsi dalam wilayah yang ditinjau

(Sumber: [Muta'ali, L., 2013](#))

Sementara itu untuk nilai konversi lahan dapat diketahui dengan menghitung selisih luas lahan pertanian pada tahun dasar (2008) dengan luas lahan pertanian pada tahun sesudahnya (2013). Perhitungan konversi lahan pertanian dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$At = Lt - (Lt_n + Ct)$$

Keterangan:

- At : alih Fungsi Lahan (Konversi)
 Lt : luas Lahan Tahun t
 Lt_n : luas Lahan Tahun Sebelumnya
 Ct : peretakan Sawah Baru

(Sumber: Sumarno, 2013)

Untuk perhitungan Swasembada pangan dalam penelitian ini di dasarkan pada ketersediaan, Kebutuhan dan kehilangan pangan beras dalam tingkat wilayah.

1) Analisis Kehilangan Pangan Beras

Perhitungan kehilangan produksi pangan akibat konversi lahan pertanian sawah pada suatu wiayah dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$KP_{a,i} = KLP_i \left(\frac{L_{a,i}}{LP_{total,i}} \times 100\% \right) \times prod_{a,i}$$

Keterangan:

- $KP_{a,i}$: kehilangan produksi komoditi a di desa i
 KLP_i : luas lahan pertanian yang dikonversi di desa i
 $L_{a,i}$: luas lahan yang ditanami komoditi a di desa i
 $LP_{total,i}$: luas lahan pertanian total di desa i
 $prod_{a,i}$: produktivitas komoditi di desa i

(Sumber: [Siddiq, dkk., 2010](#))

Setelah diperoleh angka kehilangan produksi pangan pada setiap wilayah, kemudian dikonversi ke jumlah kalori yang dikandung.

2) Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan

Untuk mengetahui tingkat swasembada pangan beras di suatu wilayah maka bisa dilakukan dengan cara mengetahui ketersediaan dan kebutuhan pangan beras. Ketersediaan pangan beras di suatu wilayah dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut.

$$KetP = PrL \times LL_p \times \alpha$$

Keterangan:

- PrL : produktivitas lahan (Kg/ha)
 LLp : luas Lahan panen padi (ha)
 α : indek konversi dari padi menjadi beras
 (Sumber: Muta'ali, L., 2014)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bahwa angka konversi GKG (Gabah Kering Giling) ke beras adalah 65%. Artinya setiap 1 kwintal gabah kering giling ketika dikonversikan ke beras akan menjadi 65 kg beras. Setelah diketahui ketersediaan pangan beras, kemudian dilakukan perhitungan terhadap kebutuhan pangan beras di wilayah Kabupaten Pringsewu dengan mengalikan jumlah penduduk dengan standar kebutuhan pangan beras perkapita per tahun. Formula yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

$$KebP = JP \times StK_b$$

Keterangan:

- JP : jumlah penduduk
 StK_b : standar kebutuhan beras (Kg)

(Sumber: [Muta'ali, L., 2013](#))

Menurut kementerian Pertanian tahun 2013 menyatakan bahwa standar kebutuhan pangan beras penduduk Indonesia adalah 139 Kg/Kapita/Tahun. Berdasarkan perhitungan di atas maka akan diketahui seberapa besar ketersediaan dan kebutuhan pangan beras, sehingga dari perhitungan kedua perhitungan tersebut dapat diketahui apakah suatu wilayah (unit penelitian) mengalami defisit atau surplus pangan beras dalam jenjang waktu 5 tahun yaitu tahun 2008 sampai 2013 yang didasarkan pada klasifikasi hirarki pusat pertumbuhan.

Pengukuran swasembada pangan kemudian akan diklasifikasikan dengan di dasarkan pada ketersediaan dan kebutuhan pangan di tingkat wilayah. Berdasarkan ketentuan di atas, untuk mengetahui tingkat swasembada pangan untuk setiap wilayah dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$SP = Ketersediaan P.B - Kebutuhan P.B$$

Keterangan:

- Swasembada pangan beras yaitu bila ketersediaan pangan > kebutuhan pangan
 Tidak Swasembada pangan beras yaitu bila ketersediaan pangan < kebutuhan pangan
 (Sumber: [Muta'ali, L., 2013](#))

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabulasi dan peta. Tabulasi digunakan untuk menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Tujuan dilakukannya tabulasi adalah untuk meringkas semua data yang akan dianalisis. Penyajian peta bertujuan untuk

mempermudah dalam melakukan analisis hasil pengolahan data yang telah di plot kan secara spasial. Melalui penyajian peta fenomena kegiatan ruang akan semakin jelas dan mampu memberikan gambaran secara umum tentang kondisi suatu wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

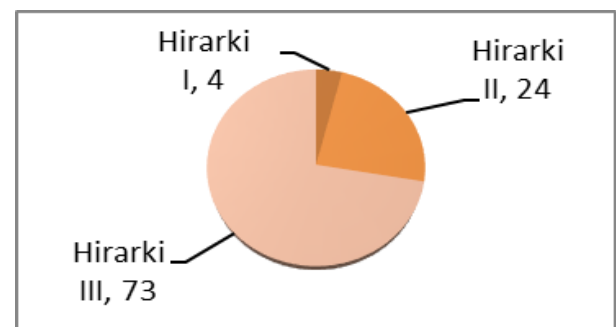
Struktur Wilayah Pusat Pertumbuhan

Berdasarkan hasil dari penskoran dan ranking terhadap jumlah fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi yang dilakukan pada desa-desa di seluruh Kabupaten Pringsewu, kemudian diklasifikasikan menurut ketersediaan fasilitas sosial ekonominya ke dalam tiga kelas yaitu klasifikasi kelas tinggi (hirarki 1), sedang (hirarki II), dan rendah (hirarki III). Desa yang masuk dalam kelas hirarki 1 merupakan desa dengan tingkat perkembangan dan kemajuan yang tinggi. Desa-desa ini dicirikan dengan keberadaan dan ketersediaan jumlah fasilitas pelayanan yang memadai, lengkap dan sudah menggunakan teknologi modern terutama fasilitas pelayanan pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas pelayanan perdagangan dan jasa. Sifat atau karakteristik desa-desa hirarki 1 sudah menunjukkan sifat kekotaan dengan tingkat perkembangan wilayah tinggi. Desa-desa yang berada dalam kelas hirarki II termasuk desa dengan tingkat ketersediaan jumlah fasilitas pelayanan yang sedang dan tingkat perkembangan sedang dan mulai menunjukkan sifat kekotaan. Pada umumnya fasilitas-fasilitas yang ada hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal (small range and), seperti kospin, puskesmas pembantu, warung atau toko. Sedangkan untuk desa-desa yang berada do hirarki III tergolong desa dengan tingkat ketersediaan maupun tingkat perkembangan wilayah yang masih rendah, di bawah hirarki II.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa sistem kota di Kabupaten Pringsewu terdapat 4 (empat) kelurahan yang berkedudukan sebagai pusat kegiatan utama atau hirarki I sekaligus sebagai pusat pertumbuhan wilayah. Keempat kelurahan yang berkedudukan sebagai pusat pertumbuhan adalah Kelurahan Pringsewu Utara, Barat, Timur dan Selatan. Ke empat kelurahan yang berkedudukan sebagai pusat pertumbuhan adalah Kelurahan Pringsewu Utara, Pringsewu Selatan, Pringsewu Barat dan Pringsewu Timur. Ke empat kelurahan tersebut dijadikan sebagai pusat pertumbuhan disebabkan oleh:

1. Tingkat perkembangan wilayah tinggi
2. Sebagai pusat kegiatan
3. Pemukiman dengan tingkat kepadatan tinggi
4. Secara Adinistratif adalah wilayah pusat kota

Pada hirarki II terdapat 24 (dua puluh empat) desa sebagai wilayah *hinterland* dari pusat pertumbuhan di Kabupaten Pringsewu. Penentuan desa sebagai wilayah pinggiran pusat pertumbuhan disebabkan oleh beberpa faktor yaitu 1) kondisi wilayah yang sudah terlihat ciri kekotaanya, 2) mulai berkembangnya kagiatan jasa dan perdagangan, 3) mulai berkurangnya penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani. Sedangkan desa-desa yang berada dalam hirarki III sebanyak 83 desa yang tersebar di setiap kecamatan di Kabupaten Pringsewu (lihat Gambar 2). Kemudian dapat diketahui wilayah pusat dan *hinterland*-nya secara spasial menggunakan ArcGis sesuai dengan karakteristik pada masing-masing desa/kelurahan (lihat Gambar 3).



Gambar 2. Distribusi Desa di Masing-Masing Kelas Hirarki

Pengaruh Pusat Pertumbuhan Terhadap Konversi Lahan Pertanian

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan perubahan penggunaan konversi lahan terjadi secara variatif dari tahun 2008 sampai 2013 di tingkat desa Kabupaten Pringsewu. Perubahan penggunaan lahan di tingkat kecamatan untuk lahan sawah dengan nilai negatif terjadi di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Adi Luwih (-62,3 ha), Ambarawa (-154,7 ha), Sukoharjo (-76,6 ha), Gading Rejo (-249,3 ha), Pagelaran (-94,4 ha) Pardasuka (-86,0 ha) dan Pringsewu (-188,7 ha). Hal ini menunjukkan bahwa di kecamatan tersebut angka konversi luas lahan sawah lebih tinggi dibandingkan dengan luas pencetakan lahan. Sementara untuk penggunaan lahan sawah di kecamatan Banyumas menunjukkan angka positif yaitu (23,0 ha). Artinya di kecamatan tersebut untuk penggunaan lahan sawah mengalami peningkatan atau adanya konversi lahan masih mampu diimbangi oleh pencetakan sawah baru. Jika dilihat dari nilai keseluruhan penggunaan lahan di tingkat kabupaten maka Kabupaten Pringsewu mengalami pengurangan penggunaan lahan sawah yaitu sebesar 1023,0 ha. Hal ini menunjukkan bahwa Pencetakan sawah baru belum mampu mengimbangi laju konversi lahannya.

Konversi luas sawah lebih besar dibandingkan luas pencetakan sawah baru (lihat Tabel 1.)

Tabel 1. Perubahan Penggunaan Lahan Sawah 2008-2013

No.	Kecamatan	Perubahan Penggunaan Lahan Sawah (Ha)		Hasil
		Konversi	Pencetakan Lahan	
1	Adiluwih	-78,8	16,5	-62,3
2	Ambarawa	-154,5	0,0	-154,5
3	Banyumas	-12,0	35,0	23,0
4	Gadingrejo	-261,3	2,0	-259,3
5	Pagelaran	-126,6	32,2	-94,4
6	Pardasuka	-80,9	-5,1	-86,0
7	Pringsewu	-211,9	21,3	-190,6
8	Sukoharjo	-104,8	28,2	-76,6
	Jumlah	-1028,0	124,9	-893,1

Sumber: Kecamatan Dalam Angka dan Dinas Pertanian

Tabel di atas memperlihatkan perbedaan antara besarnya nilai konversi dan pencetakan sawah baru di masing-masing kecamatan Kabupaten Pringsewu. Kecamatan dengan nilai konversi terbesar berada di Kecamatan Gading Rejo (-259,3 ha). Kemudian Kecamatan Pringsewu yaitu sebesar -190,6 ha, Kecamatan Ambarawa (-154,5 ha), Kecamatan Pagelaran (-94,4 ha), Kecamatan Pardasuka (-86,0 ha), Kecamatan Sukoharjo (-76,6 ha) dan Kecamatan Adiluwih (-62,3 ha). Ke 7 (tujuh) kecamatan tersebut nilai konversi yang tergolong tinggi karena mencapai lebih dari 100 ha selama kurun waktu 5 tahun adalah kecamatan Gading Rejo, Pringsewu, Ambarawa, sedangkan 3 kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Pagelaran, Pardasuka, Sukoharjo dan Adiluwih tergolong sedang masih di bawah 100 ha. Untuk Pencetakan lahan sawah baru di Kabupaten Pringsewu mencapai angka 129,9 ha selama 5 tahun. Kecamatan Banyumas menyumbang angka pencetakan lahan sawah baru paling tinggi diantara kecamatan yang lain yaitu 35,0 ha. Hal ini disebabkan oleh banyaknya lahan yang memungkinkan untuk dijadikan pertanian sawah padi di kecamatan tersebut. Selain itu pembuatan irigasi baru juga menjadi salah satu pendorong terciptanya lahan pertanian sawah padi.

Pencetakan sawah baru yang telah dilakukan ternyata tidak mampu mengimbangi fenomena laju konversi yang terus menerus meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya konversi sawah yang terjadi di tingkat desa. Bahkan jika dilihat secara umum konversi sawah terjadi hampir di setiap kelas hirarki yang ada. Tingginya laju konversi sawah yang terjadi sebagian besar berada pada hirarki II. Akan tetapi konversi juga terjadi hampir merata pada desa hirarki I

dan III. Pada hirarki I terdapat 3 desa dengan tingkat konversi sedang dan 1 desa dengan tingkat konversi rendah, sedangkan pada hirarki III terdapat 1 desa dengan tingkat konversi tinggi, 9 desa dengan tingkat konversi sedang dan 30 desa dengan tingkat konversi rendah (lihat Tabel. 2).

Tabel 2. Klasifikasi Konversi Lahan Sawah Pada Tingkat Desa

No	Hirarki	Konversi Lahan Sawah (Ha)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	I	-	3	1
2	II	5	14	5
3	III	1	9	30

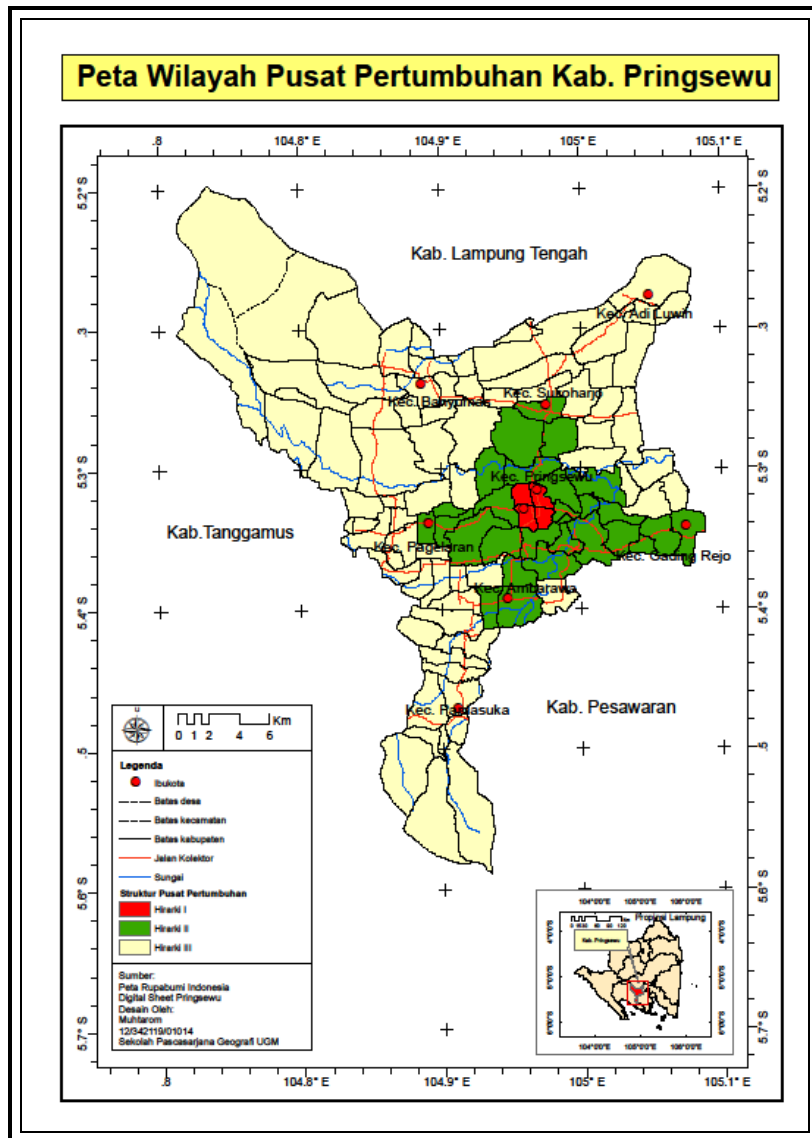
Sumber : Hasil Pengolahan dan Analisis Data

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar desa yang berada pada hirarki II mempunyai tingkat konversi tinggi sampai sedang. Tingkat konversi tinggi terjadi di 5 desa yaitu Gading Rejo (-68.0), Ambarawa (-57.9), Yogyakarta (-44.0), Fajar Esuk (-38.0), Sukoharjo III (-36.0). Tingginya angka konversi di 5 (lima) desa tersebut disebabkan oleh tingginya peralihan penggunaan lahan ke non pertanian. Selain itu untuk khusus desa Yogyakarta dan Fajar Esuk penyebab konversi lahan pertanian adalah pembangunan kompleks Perkantoran Pemerintah Daerah (PEMDA) dan pembangunan Komplek Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Pringsewu (Gambar 4).

Menurut data dari BAPPEDA dan Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu luas lahan sawah yang dikonversikan hampir mencapai 35 ha yang dimanfaatkan untuk pembangunan pusat administrasi baru Kabupaten Pringsewu tersebut. Sedangkan luas konversi untuk pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah mencapai 20 ha (Gambar 5).

Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Swasembada Pangan Beras

Sejak berdirinya Kabupaten Pringsewu dari tahun 2008 perkembangan laju lahan non pertanian semakin tinggi. Peristiwa di atas juga berdampak pada produksi beras sebagai komoditi pertanian unggul di Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa luas tanam, luas panen dan produksi padi sawah dari tahun 2008 sampai 2013 mengalami pengurangan. Pengurangan secara signifikan terjadi khususnya di wilayah yang berada dalam kategori hirarki II (pinggiran). Berikut penyajian Tabel 3 hasil perhitungan luas tanam, luas panen dan produksi sawah padi.



Gambar 3. Peta Wilayah Pusat Pertumbuhan Kabupaten Pringsewu



Gambar 4. Komplek Perkantoran PEMDA Kabupaten Pringsewu



Gambar 5. Komplek Pembangunan RSUD Kab. Pringsewu

Tabel 3. Hasil Perhitungan Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Sawah Padi Tahun 2008-2013

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Adiluwih	-504,0	-35,0	-444,8
Ambarawa	-227,0	-598,0	-2214,1
Banyumas	610,0	10,0	347,1
Gadingrejo	-996,0	-828,0	-6231,5
Pagelaran	-431,0	-44,0	-1200,1
Pardasuka	996,0	110,3	1956,9
Pringsewu	-214,0	-790,0	-4936,3
Sukoharjo	364,0	310,5	2404,6
Total	-402,0	-1864,3	-10318,3

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa akibat konversi lahan pertanian sawah di Kabupaten Pringsewu dalam kurun 5 tahun menyebabkan kehilangan pangan beras yang cukup tinggi di wilayah pusat pertumbuhan dan pinggiran (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Kehilangan Pangan Beras Kabupaten Pringsewu

No.	Kecamatan	KP (Kg)	KP (Kkal)	SJO/thn
1	Adiluwih	-321.237	-1.120.219,1	-2.311
2	Ambarawa	-1.210.430	-4.221.009,8	-8.708
3	Banyumas	250.839	874.726,6	1.805
4	Gadingrejo	-1.607.165	-5.604.504,3	-11.562
5	Pagelaran	-552.492	-1.926.649,1	-3.975
6	Pardasuka	-745.482	-2.599.644,5	-5.363
7	Pringsewu	-1.220.743	-4.256.974,8	-8.782
8	Sukoharjo	-564.997	-1.970.256,8	-4.065
	Jumlah	-5.971.707	-20.824.531,8	-42.961

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu

Tabel di atas menunjukkan bahwa total kehilangan pangan beras Kabupaten Pringsewu mencapai angka -5.971.706 Kg atau -20.824.531,9 Kkal, setara dengan -42.962 jumlah penduduk per tahun. Dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu hanya 1 kecamatan yang mengalami kenaikan produksi pangan beras, sedangkan 7 kecamatan lainnya mengalami kehilangan produksi pangan beras.

Berdasarkan pengolahan dan analisis data menggambarkan bahwa terjadi penurunan angka ketersediaan pangan terhadap jumlah penduduk dari tahun 2008 sampai 2013 (lihat tabel 5). Tabel 5 menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan ketersediaan pangan beras sebesar -10.409.988 Kg atau setara dengan 74.892 jumlah penduduk di seluruh Kabupaten Pringsewu. Kecamatan dengan tingkat pengurangan ketersediaan pangan beras tertinggi

berada di Kecamatan Gading Rejo yaitu -7.203.625 Kg atau setara dengan -51.825 jumlah orang, sedangkan Kecamatan dengan tingkat kehilangan ketersediaan pangan beras terkecil adalah Kecamatan Pagelaran yaitu sebesar -20.327 Kg atau setara dengan 146 jumlah orang.

Defisit ketersediaan pangan beras di kecamatan tersebut masih belum mampu diimbangi oleh surplus ketersediaan pangan beras yang terjadi di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Sukoharjo, Pardasuka dan Banyumas. Kecamatan Sukoharjo mampu meningkatkan produksi beras sampai pada angka 965.367 Kg atau setara dengan 6.945 jumlah orang, kemudian disusul Kecamatan Pardasuka (601.900 Kg atau setara dengan 4.330 jumlah orang) dan Kecamatan Banyumas (191.815 Kg setara dengan 1.380 jumlah orang).

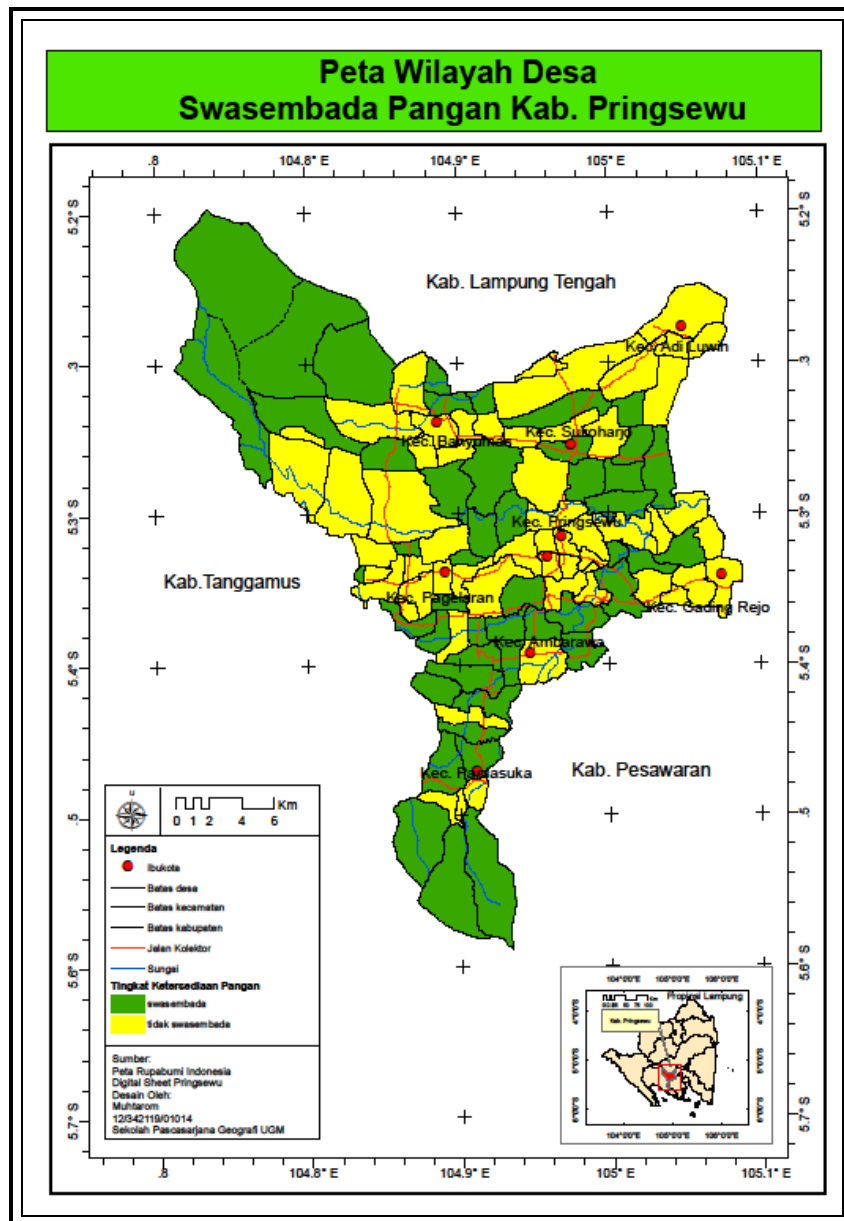
Penurunan produksi pangan tersebut disebabkan oleh adanya laju pembangunan lahan non pertanian atau terbangun di pinggiran pusat pertumbuhan seperti Kecamatan Ambarawa dan Gading Rejo. Berbeda dengan Kecamatan Pringsewu yang secara administratif sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan, penurunan produksi pangan beras disebabkan oleh ketersediaan lahan pertanian sawah yang semakin sedikit oleh adanya konversi lahan serta jumlah penduduk yang tinggi yaitu 19.9% dari total jumlah penduduk dengan tingkat kepadatan 1442.45 km². Akan tetapi penurunan dan peningkatan produksi pangan beras yang terjadi di masing-masing wilayah tersebut ternyata tidak terlalu berdampak besar terhadap ketersediaan pangan beras dalam menopang kebutuhan pangan beras di tingkat lokal.

Tabel 6 menunjukkan bahwa ketersediaan pangan beras di Kabupaten Pringsewu dibandingkan dengan kebutuhan pangan beras untuk setiap penduduk secara umum berada pada tingkat aman. Artinya jumlah suplai pangan beras yang ada mampu mencukupi kebutuhan pangan beras untuk konsumsi masyarakat lokal khususnya Kabupaten Pringsewu sendiri. Secara umum ketersediaan pangan beras di tingkat desa juga di dominasi oleh desa dengan kondisi surplus pangan. Dari 101 desa 42 desa mengalami kurang pangan dan 59 desa mengalami kelebihan ketersediaan pangan beras. Dari 59 desa yang mengalami surplus ketersediaan pangan beras, 17 desa dari Hirarki II dan 42 desa dari Hirarki III, sedangkan untuk distribusi desa yang mengalami defisit ketersediaan yaitu 4 desa dari Hirarki I, 7 desa dari Hirarki II dan 31 desa dari Hirarki III (Gambar 6).

Tabel 5. Distribusi Ketersediaan Pangan Beras Tingkat Kecamatan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2008-2013

Kecamatan	Ketersediaan Beras (Kg)		Jumlah	Setara Jumlah Orang/thn
	2008	2013		
Adiluwih	3.131.700	2.842.580	-289.120	-2.080
Ambarawa	12.110.540	10.671.375	-1.439.165	-10.354
Banyumas	4.028.960	4.220.775	191.815	1.380
Gadingrejo	9.870.575	6.653.743	-3.216.832	-23.143
Pagelaran	6.914.700	7.880.067	965.367	6.945
Pardasuka	11.797.110	11.776.783	-20.327	-146
Pringsewu	15.047.500	15.649.400	601.900	4.330
Sukoharjo	23.755.875	16.552.250	-7.023.625	-51.825
Jumlah	86.656.960	76.246.973	-10.409.988	-74.892

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu



Gambar 6. Peta Wilayah Desa Swasembada Pangan Kabupaten Pringsewu

Tabel 6. Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan Beras Kabupaten Pringsewu Tahun 2013

Kecamatan	Kebutuhan Beras (Kg/Kapita/Thn)	Ketersediaan Beras (Kg/Kapita/Thn)	Total
Adiluwih	4.751.576	2.842.580	-1.908.996
Ambarawa	4.546.273	10.671.375	6.125.102
Banyumas	2.736.771	4.220.775	1.484.004
Gadingrejo	12.592.844	6.653.743	-5.939.101
Pagelaran	8.524.592	7.880.067	-644.525
Pardasuka	4.524.589	11.776.783	7.252.194
Pringsewu	10.684.652	15.649.400	4.964.748
Sukoharjo	6.396.224	16.552.250	10.156.026
Jumlah	54.757.521	76.246.973	21.489.452

Sumber : Hasil Pengolahan dan Analisis Data

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian analisis pengaruh pusat pertumbuhan wilayah terhadap konversi lahan pertanian dan swasembada pangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis ketersediaan jumlah fasilitas sosial ekonomi dan karakteristik wilayahnya terhadap 101 desa di Kabupaten Pringsewu, terdapat 4 kelurahan yang teridentifikasi sebagai pusat pertumbuhan (hirarki I) dan 24 desa sebagai pinggirannya (hirarki II). Wilayah pinggirannya (*hinterland*) merupakan wilayah yang mempunyai tingkat terpengaruh tertinggi dari pusat pertumbuhan. Sedangkan desa di luar kategori *hinterland* merupakan desa dengan tingkat terpengaruh rendah dari berbagai aktivitas sosial ekonomi pusat pertumbuhan.
2. Berdasarkan tingkat konversi lahan, desa dengan tingkat konversi tinggi yaitu sebagian besar berada di hirarki II. Konversi lahan pertanian sawah lebih di dominasi ke arah lahan non pertanian. Peningkatan lahan non pertanian atau terbangun sebagian besar berada di wilayah pinggir pusat pertumbuhan serta di samping kanan kiri poros jalan utama.
3. Luas tanam, luas panen dan produksi padi sawah dari tahun 2008 sampai 2013 mengalami pengurangan. Pengurangan secara signifikan terjadi khususnya di wilayah yang berada dalam kategori hirarki II (pinggiran). Akan tetapi pengurangan tersebut tidak berdampak signifikan terhadap suplai pangan beras untuk memenuhi kebutuhan pangan beras penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

Bryan, L. (2008). The Food System And Human Security: Nutrition, Sustainability and Food Safety In A Time of Global Change. *ProQuest Dissertations and Theses*.

- Giyarsih, S. R. (2001). Gejala *Urban Sprawl* Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman Di Daerah Pinggiran Kota (*Urban Fringe Area*) Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Planologi*. 12(1), Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB.
- Hardjoamidjojo, S. (1997). Peranan Irigasi dan Permasalahannya dalam Swasembada Beras di Indonesia. *Buletin Keteknikan Pertanian*. 11(1).
- Headley, R. & Taylor, Æ. J. L., (2010). *Land Changes and Their Driving Forces in The Southeastern United States*. pp.37–53.
- Muta'ali, L. (2013). *Penataan Ruang Wilayah dan Kota (Tinjauan Normatif – Teknis)*. Yogyakarta. BPF, UGM.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 15/Permentan/Rc.110/1/2010 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Panuju D.R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta. Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shiddieq, D. & dkk. (2010). *Pemenafaatan Citra Landsat TM pada Pemetaan Dampak Konversi Lahan Pertanian dalam Menunjang Ketahanan Pangan di Propinsi D.I. Yogyakarta dan Bali*. Yogyakarta. UGM.
- Tervo, H., (2010). Explorations in Economic History Cities, Hinterlands and Agglomeration Shadows: Spatial Developments in Finland during 1880 – 2004. *YEXEH*. 47(4), pp.476–486.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Lahan.
- Wilsonyudho, S. (2009). Kesenjangan Dalam Pembangunan Kewilayahan. *Jurnal Geografi UMS. Forum Geografi*. 23(2).